

**Islam di Era Digital: Analisis  
Tren dan Tantangan di Masa  
Disrupsi**

**Zulkifli**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya  
Email: zulkifli@uin-palangkaraya.ac.id

**Khairil Anwar**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya  
Email: khairil.anwar@uin-palangkaraya.ac.id

Article History

Submitted: 19 Juni 2025

Revised: 04 Maret 2026

Accepted: 6 Juni 2026

How to Cite:

Zulkifli, and Khairil Anwar. "Islam di Era Digital: Analisis Tren dan Tantangan di Masa Disrupsi." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 23, no. 1 (2026): 108-130



**Abstract:**

This study examines the trends in the development of Islam in the era of digital disruption, where technological advancements have influenced various aspects of Muslim religious life. With the widespread use of the internet, social media, and other digital platforms, religious practices, da'wah, and Islamic education have undergone significant transformation. Through a qualitative approach that examines various relevant literature sources to study the phenomenon of digitalization in Islamic religious life, this research analyzes both the positive and negative impacts of digitalization on Islamic preaching, religious education, and the formation of a global Muslim community. The findings reveal that digitalization offers numerous opportunities, such as easier access to religious information, the global expansion of Islamic da'wah, and the emergence of online Islamic education platforms that facilitate distance learning. However, the era of digital disruption also presents major challenges, including the rampant spread of unverified information, the risk of religious privatization that reduces social engagement, and the potential for radicalization through digital media. This study recommends the need for a wise adaptation by preachers, educators, and religious institutions to maximize the benefits of digital technology in strengthening Islamic teachings, while maintaining the authenticity and validity of disseminated information by instilling deep-rooted values of wasathiyah (Islamic moderation). In this way, Islam can remain relevant and continue to grow dynamically amidst the challenges of the digital age.

**Key word: Islamic Da'wah, Digital Disruption, Religious Digitalization, Online Radicalization**

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tren perkembangan Islam di era disrupsi digital, di mana kemajuan teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan beragama umat Muslim. Dengan semakin meluasnya penggunaan internet, media sosial, dan platform digital lainnya, praktik keagamaan, dakwah, serta pembelajaran Islam mengalami transformasi signifikan. Melalui pendekatan kualitatif yang menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mengkaji fenomena digitalisasi dalam kehidupan keagamaan Islam, penelitian ini mengkaji dampak positif dan negatif dari digitalisasi terhadap dakwah Islam, pendidikan keagamaan, dan pembentukan komunitas Muslim global. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi menawarkan berbagai peluang, seperti aksesibilitas informasi keagamaan yang lebih mudah, perluasan jangkauan dakwah secara global, serta munculnya platform pendidikan Islam online yang memfasilitasi pembelajaran jarak jauh. Namun, era disrupsi digital juga membawa tantangan besar, termasuk maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, risiko privatisasi agama yang mengurangi keterlibatan sosial, serta potensi radikalisme melalui media digital. Hasil dari kajian ini merekomendasikan perlunya adaptasi yang bijaksana dari pendakwah, pendidik, dan lembaga keagamaan untuk memaksimalkan manfaat teknologi digital dalam memperkuat ajaran Islam, sambil tetap menjaga kemurnian dan validitas informasi yang disebar dengan memberikan penanaman nilai-nilai wasathiyah Islam yang mendalam. Dengan demikian, Islam dapat tetap relevan dan berkembang secara dinamis di tengah tantangan era digital.

**Kata Kunci: Dakwah Islam, Disrupsi Digital, Digitalisasi Keagamaan, Radikalisasi Online**

## Pendahuluan

Era disrupsi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan aplikasi mobile, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, hingga beribadah.<sup>1</sup> Dalam konteks Islam, perkembangan ini menciptakan tantangan dan peluang baru bagi praktik keberagamaan, dakwah, serta pembentukan komunitas masyarakat muslim secara global.<sup>2</sup> Perubahan ini juga mengharuskan para ulama, cendekiawan muslim, dan lembaga keagamaan untuk beradaptasi dengan lanskap digital yang terus berkembang.<sup>3</sup> Dengan demikian telah terjadi tren perkembangan Islam di era disrupsi digital dan memberikan pengaruh dalam cara keberagaman umat muslim secara global.

Salah satu tren yang paling terlihat dalam perkembangan Islam di era digital adalah digitalisasi dakwah.<sup>4</sup> Para pendakwah kini menggunakan platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas.<sup>5</sup> Pesan-pesan yang dulunya disampaikan melalui mimbar masjid kini dapat diakses oleh jutaan orang dalam hitungan detik. Hal tersebut menciptakan bentuk baru dari dakwah yang lebih inklusif dan interaktif, memungkinkan umat muslim dari berbagai wilayah untuk belajar dan bertanya langsung kepada para pendakwah, tanpa terhalang oleh batas geografis. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan di era digital, muncul pula tantangan terkait penyebaran informasi yang tidak selalu valid atau sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Selain dalam konteks dakwah, pendidikan keagamaan juga mengalami perubahan signifikan. Munculnya platform e-learning dengan materi-materi keislaman, aplikasi pendidikan agama, serta kajian daring memungkinkan umat Islam untuk mempelajari agama

---

<sup>1</sup> Ibnu Kasir dan Syahrul Awali, "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.

<sup>2</sup> Lita Liqiyannah Kurrotu Aini dkk., "Peranan Komunitas Ruang Edit (RE) dalam Mengembangkan Digitalisasi Dakwah di Media Sosial," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2024), <https://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/83-93>; Nur Khasanah dkk., "Reconstruction of The Concept Of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuquib Al-Attas," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 87–98.

<sup>3</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021).

<sup>4</sup> Muh Farhan Ali dan Muh Nur Rochim Maksam, "Tantangan Dakwah Muhammadiyah di Era Digital," *Tabayir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 230–41.

<sup>5</sup> Juniarti Iryani dan Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial," *PustakaJurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 2 (2023).

kapan saja dan di mana saja.<sup>6</sup> Platform e-learning, menurut Abdelsalam M. Maatuk, adalah sistem pembelajaran formal yang menggunakan sumber daya elektronik.<sup>7</sup> Di sisi lain, digitalisasi pendidikan keagamaan ini tidak tanpa risiko. Kurangnya interaksi langsung antara pengajar dan siswa dapat mempengaruhi pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, serta meningkatnya risiko penyebaran paham-paham radikalisme oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Dakwah digital mengalami pertumbuhan pesat dengan semakin banyaknya konten dakwah yang dapat diakses melalui berbagai platform digital. Berdasarkan data dari Google Trends, pencarian terkait dakwah Islam di YouTube telah meningkat sekitar 50% dalam lima tahun terakhir.<sup>9</sup> Hal ini mencerminkan peningkatan signifikan dalam jumlah konten dakwah yang diproduksi dan dikonsumsi oleh umat Islam, baik untuk tujuan pendidikan agama maupun sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Keberadaan dakwah digital juga menciptakan peluang untuk menjangkau audiens yang lebih beragam, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi. Perkembangan Islam di era disrupsi digital juga membawa sejumlah tantangan.<sup>10</sup> Salah satu tantangan utama adalah privatisasi agama,<sup>11</sup> dimana praktik keagamaan semakin dilakukan secara individu melalui perangkat digital, tanpa keterlibatan langsung dengan komunitas.<sup>12</sup> Ini berpotensi mengikis semangat kolektivitas yang selama ini menjadi salah satu ciri utama dalam praktik keberagamaan umat muslim, seperti majelis ta'lim dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Selain itu, maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di internet juga menimbulkan kebingungan di kalangan umat muslim, terutama bagi mereka yang belum memiliki landasan keilmuan agama yang kuat.<sup>13</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Islam di era disrupsi digital telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Penelitian

---

<sup>6</sup> Nurkholimah Nanda Dewi Pertiwi dan Badrus Zaman, "Strategi Penyeimbangan Sistem Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi," *Al-Ghazali* 7, no. 1 (2024): 63–76.

<sup>7</sup> Abdelsalam M. Maatuk dkk., "The COVID-19 Pandemic and E-Learning: Challenges and Opportunities from the Perspective of Students and Instructors," *Journal of Computing in Higher Education* 34, no. 1 (2022): 21–38, <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>.

<sup>8</sup> Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21," *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 33–41.

<sup>9</sup> "Google Trends," Google Trends, diakses 7 Mei 2026, <https://trends.google.com/trends/explore?geo=ID&q=dakwah%20islam%20di%20youtube&hl=en-us>.

<sup>10</sup> Ririn Setiyani, "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 1 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/602>.

<sup>11</sup> Aries Hamidah, "Otoritas Pengetahuan Islam di Ruang Virtual: antara Inklusivisme dan Eksklusivisme bagi Pemustaka UIN Sunan Ampel Surabaya," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 1 (2024): 99–120.

<sup>12</sup> unairnews, "Agama Digital: Reklamasi Keimanan ala Generasi Z," Universitas Airlangga Official Website, 12 Juni 2024, <https://unair.ac.id/agama-digital-reklamasi-keimanan-ala-generasi-z/>.

<sup>13</sup> Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital."

Mukarromah, Agus R., dan Manshur menyoroiti transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam pasca-pandemi, khususnya terkait literasi digital guru dan perubahan pedagogi pembelajaran Islami.<sup>14</sup> Sementara itu, penelitian Nurul Hidayat (2024) membahas tantangan dakwah Nahdlatul Ulama di era digital, terutama dalam menghadapi radikalisme dan perubahan preferensi audiens generasi muda.<sup>15</sup> Kajian Siti Rofiatul Munawaroh, Maulidia Rofiqoh Hanis, Dwi Puspitarini, dan Matkur lebih berorientasi pada pendekatan futurologis terkait survivalitas pendidikan Islam di era disrupsi.<sup>16</sup> Penelitian Lukman Nul Hakim, Eko Zulfikar, dan Abdul Kher (2024) mengkaji pembelajaran Al-Qur'an di era digital melalui perspektif epistemologi Islam, sedangkan penelitian Khotimatus Sholikhah dkk. (2023) menyoroiti tantangan pelestarian budaya Islam Nusantara di tengah disrupsi teknologi.<sup>17</sup> Selain itu, Bayu Mujrimin (2021) meneliti peluang dan tantangan pendidikan karakter Islam di era digital, sementara Arbiah, Niya Armita Sari, dan Mukmin (2025) membahas transformasi otoritas dan diskursus keagamaan dalam ruang digital.<sup>18</sup> Kajian Masniatul Ilmiah, Khoirul Anwar, dan Umi Fariyah (2025) memfokuskan diri pada integrasi digitalisasi dan moderasi beragama dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian Rabiuh dkk. (2025) menyoroiti tantangan etika teknologi dalam perspektif Islam.<sup>19</sup> Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih didominasi pendekatan konseptual dan studi pustaka sehingga belum banyak mengungkap secara empiris bagaimana transformasi digital memengaruhi pola religiusitas, perilaku keberagamaan, perubahan otoritas keagamaan, dan dinamika sosial umat Islam secara langsung di masyarakat. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas isu secara

---

<sup>14</sup> Azizeh Mukarromah dkk., "Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post-Pandemic Era," *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 4, no. 1 (2025): 85–99, <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>.

<sup>15</sup> Nurul Hidayat, "Tantangan Dakwah NU Di Era Digital Dan Disrupsi Teknologi," *J-KI: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 45–54, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>.

<sup>16</sup> Siti Rofiatul Munawaroh dkk., "Pendidikan Islam Di Masa Depan: Kajian Futurologis Dan Survivalitas Pendidikan Islam Di Era Disrupsi," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 7, no. 3 (2025): 157–65, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2783>.

<sup>17</sup> Lukman Nul Hakim dkk., "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan Dan Solusi," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 522–34; Khotimatus Sholikhah dkk., "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI BERBASIS BUDAYA ISLAM NUSANTARA," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 192–213, <https://doi.org/10.52166/talim.v6i2.4286>.

<sup>18</sup> Arbiah dkk., "Studi Islam Dalam Konteks Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Diskursus Keagamaan Kontemporer," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (2025): 141–54, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2764>; Arbiah dkk., "Studi Islam Dalam Konteks Pembelajaran Di Era Digital."

<sup>19</sup> Masniatul Ilmiah dkk., "Digitalization and Religious Moderation: A New Direction for Islamic Religious Education Policy in the Era of Disruption," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2025): 110–18, <https://doi.org/10.55352/kpi.v7i1.2287>; Aliyu Alhaji Rabiuh dkk., "ETHICS IN THE DIGITAL AGE: EXPLORING THE ETHICAL CHALLENGES OF TECHNOLOGY," *Journal of Information Systems and Digital Technologies* 7, no. 1 (2025): 29–50, <https://doi.org/10.31436/jisdt.v7i1.555>.

parsial, seperti hanya berfokus pada pendidikan Islam, dakwah digital, moderasi beragama, atau budaya Islam Nusantara secara terpisah, tanpa mengintegrasikan hubungan antara disrupsi teknologi, perubahan sosial, religiusitas digital, dan konstruksi identitas keislaman dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan akan kajian yang lebih integratif, interdisipliner, dan kontekstual mengenai transformasi kehidupan keagamaan Islam di era disrupsi digital, khususnya dalam memahami hubungan antara digitalisasi, perubahan sosial, moderasi beragama, dan religiusitas masyarakat Muslim secara simultan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun analisis komprehensif yang mengintegrasikan perspektif perubahan sosial, religiusitas digital, dan moderasi Islam dalam membaca transformasi keberagamaan umat Muslim di era digital. Penelitian ini tidak hanya memandang teknologi sebagai media dakwah dan pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang membentuk paradigma, identitas, pola interaksi, serta praktik keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer, sekaligus menawarkan formulasi konseptual mengenai religiusitas digital berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah sebagai respons terhadap tantangan fragmentasi otoritas, radikalisme digital, dan perubahan budaya religius di era konektivitas global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena disrupsi digital dalam kehidupan keagamaan Islam, dinamika hubungan Islam dan modernitas, faktor-faktor perubahan sosial yang memengaruhi religiusitas masyarakat Muslim, serta tantangan dan peluang perkembangan Islam di era digital. Fokus utama adalah bagaimana umat Islam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah arus informasi digital, serta peluang yang terbuka bagi dakwah, pendidikan, dan komunitas muslim global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak disrupsi digital terhadap kehidupan beragama, sekaligus menawarkan solusi untuk menghadapi tantangan yang muncul.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mengkaji fenomena digitalisasi dalam kehidupan keagamaan Islam. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis tren perkembangan Islam di ruang media sosial dan implikasi digitalisasi terhadap praktik keagamaan umat Muslim, termasuk peluang dan tantangan yang muncul dalam konteks ini. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel media, laporan riset, serta dokumen-dokumen keagamaan yang membahas transformasi sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Dalam proses analisis, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali dan menafsirkan data dari literatur-literatur yang dikaji. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai Islam, sekaligus medan yang menghadirkan disrupsi terhadap otoritas keagamaan dan potensi penyimpangan dalam pemahaman agama. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai wasathiyah (moderat) sebagai respons atas tantangan radikalisme dan fragmentasi keagamaan di era digital. Dengan pendekatan ini, kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami dinamika religiositas digital serta menawarkan strategi pemanfaatan teknologi yang konstruktif bagi umat Islam dalam menghadapi era konektivitas global.

## Hasil dan Pembahasan

### Fenomena Disrupsi Digital dalam Kehidupan Keagamaan Islam

Disrupsi digital adalah fenomena di mana teknologi digital mengubah atau menggantikan model bisnis, proses kerja, atau struktur sosial yang sudah ada dengan cara yang fundamental. Teori disrupsi digital berasal dari konsep “disruptive innovation” yang pertama kali diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen pada tahun 1995.<sup>20</sup> Inovasi disruptif menggambarkan bagaimana teknologi baru dapat mengganggu pasar yang sudah mapan dengan menawarkan solusi yang lebih sederhana, lebih murah, atau lebih efisien.<sup>21</sup> Dalam konteks digital, disrupsi ini mencakup peran teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat perubahan di berbagai sektor, termasuk bisnis, pendidikan, budaya, dan agama. Inti dari disrupsi digital adalah kemampuan teknologi untuk mengubah cara orang hidup, bekerja, dan berinteraksi.<sup>22</sup> Teknologi seperti internet, kecerdasan buatan, dan media sosial telah memungkinkan terjadinya perubahan drastis dalam komunikasi, penyebaran informasi, dan aksesibilitas sumber daya.<sup>23</sup> Di bidang bisnis, misalnya, perusahaan seperti Gojek dan Shopee berhasil mendisrupsi industri transportasi dan perdagangan dengan model bisnis berbasis platform digital. Pada saat yang sama, disrupsi digital juga terjadi dalam sektor pendidikan dengan munculnya platform e-learning dan pendidikan daring yang mengubah cara orang belajar. Dalam konteks sosial, disrupsi digital memperluas

---

<sup>20</sup> Clay Christensen dkk., *Disruptive innovation* (Harvard Business Review Brighton, MA, USA, 2013), [https://www.innosight.com/wp-content/uploads/2018/01/Innosight\\_HBR\\_What-is-Disruptive-Innovation.pdf](https://www.innosight.com/wp-content/uploads/2018/01/Innosight_HBR_What-is-Disruptive-Innovation.pdf).

<sup>21</sup> Harryadin Mahardika dkk., *MEMAHAMI INOVASI DISRUPTIF DARI KACAMATA SEKOLAH BISNIS* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

<sup>22</sup> Retno Lestari dkk., *The Power of Digital Resilience: Transformasi Berpikir Kritis dan Penguatan Kesehatan Mental Emosional di Era Disrupsi* (Universitas Brawijaya Press, 2023).

<sup>23</sup> Nazwa Salsabila Lubis dan Muhammad Irwan Padli Nasution, “Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat,” *Kobesi: Jurnal Sains dan Teknologi* 1, no. 12 (2023): 41–50.

ruang publik dan memungkinkan interaksi sosial yang lebih luas dan beragam. Melalui media sosial dan platform daring, individu dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dalam diskusi di ruang maya, berbagi ide, dan membangun jaringan komunitas. Namun, disrupsi ini juga membawa tantangan baru, seperti polarisasi sosial,<sup>24</sup> penyebaran hoaks,<sup>25</sup> dan privatisasi interaksi manusia. Perubahan ini sering kali mempengaruhi nilai-nilai tradisional dan struktur masyarakat yang sudah ada, termasuk dalam praktik keagamaan dan moralitas sosial.

Pada level yang lebih luas, disrupsi digital memunculkan pertanyaan tentang bagaimana institusi-institusi tradisional, seperti pemerintahan, pendidikan, dan agama, dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Dalam ranah keagamaan, disrupsi digital memungkinkan munculnya dakwah digital, komunitas keagamaan online, serta penyebaran konten keagamaan yang lebih luas. Namun, ini juga memunculkan tantangan seperti radikalisasi online,<sup>26</sup> penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi,<sup>27</sup> dan erosi terhadap otoritas tradisional agama.<sup>28</sup> Dengan demikian, disrupsi digital menuntut respons adaptif dan bijaksana dari semua sektor yang terkena dampaknya.

### **Dinamika Hubungan Islam dan Modernitas**

Islam dan modernitas merupakan topik yang kompleks dan sering kali diperdebatkan,<sup>29</sup> terutama karena keduanya sering dipersepsikan sebagai dua entitas yang bertentangan.<sup>30</sup> Modernitas, yang secara umum didefinisikan sebagai proses perubahan sosial, budaya, dan politik yang dimulai sejak abad ke-17 di Eropa dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sekularisme, sering dipandang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang dianggap tradisional.<sup>31</sup> Harun Nasution mengatakan bahwa modernitas adalah pikiran, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah nilai dan praktik institusi lama untuk menyesuaikannya dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi

---

<sup>24</sup> Iyad Suryadi dan Saeful Anwar, "Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2024): 41–56.

<sup>25</sup> Naimatus Tsaniyah dan Kannisa Ayu Juliana, *Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi*, 2019, <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1555>.

<sup>26</sup> Nafik Muthohirin, "Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019), <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8776>.

<sup>27</sup> M. Ikhsan dan Octaviani Lestari, "Dinamika Media Sosial Dalam Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam," *Durrun Najis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>28</sup> Wiranthy Nur Syawitri dan Shobah Shofariyani Iryanti, "Islam dan Pendidikan Adab Modern: Dakwah Kekinian Sebagai Kontra Narasi di dalam Tiktok: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 11–20.

<sup>29</sup> Mohd Arifullah, *Paradigma Keilmuan Islam: Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziauddin Sardar*, 2015, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49352>.

<sup>30</sup> Siti Makhmudah, "Dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani)," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 13, no. 2 (2015): 193–209.

<sup>31</sup> Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas* (Prenada Media, 2017).

dan ilmu pengetahuan modern.<sup>32</sup> Namun, sejumlah pemikir Islam berpendapat bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernitas, tetapi justru memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, asalkan prinsip-prinsip utama syariah tetap terjaga. Dalam konteks ini, teori tentang Islam dan modernitas berkembang dengan fokus pada bagaimana umat muslim dapat berinteraksi dengan nilai-nilai modernitas seperti rasionalitas, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme tanpa kehilangan identitas agama mereka.

Dalam kaitannya Islam dan modernitas (red: pembaharuan), para ulama salaf menunjukkan adanya sisi lain dalam pembaharuan pemikiran Islam yaitu analisis Islam terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan yang kemudian disebut dengan Ijtihad.<sup>33</sup> Hal tersebut dilakukan sebagai cara bagi umat muslim untuk menyesuaikan ajaran agama dengan konteks sosial yang berubah. Para pemikir reformis, seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida, melihat ijtihad sebagai sarana untuk memperbarui pemahaman Islam agar relevan dengan perkembangan zaman modern.<sup>34</sup> Mereka menolak anggapan bahwa Islam harus kaku dan tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmiah dan sosial. Sebaliknya, mereka berargumen bahwa nilai-nilai inti Islam, seperti keadilan, persamaan, dan etika sosial, dapat diaktualisasikan melalui modernisasi, selama interpretasi keagamaan tetap didasarkan pada teks-teks utama, seperti Al-Qur'an dan hadits.

Dalam teori lain, beberapa sarjana muslim kontemporer, seperti Jasser Auda,<sup>35</sup> menekankan pentingnya memahami maqāsid syariah (tujuan-tujuan syariah) sebagai kerangka konseptual untuk menyelaraskan Islam dengan modernitas. Mereka berargumen bahwa tujuan syariah, yang mencakup perlindungan kehidupan, akal, agama, keturunan, dan harta, sejalan dengan nilai-nilai modern seperti hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan kesejahteraan sosial. Dengan pendekatan maqāsid, hukum dan ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks modern tanpa melanggar prinsip-prinsip fundamental agama, tetapi justru memperkuat relevansinya di dunia yang terus berkembang.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran* (Mizan, 1995).

<sup>33</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam," *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 395–418.

<sup>34</sup> Haryati Haryati, "Benang Merah Dari Pemikiran Jamaludin Al Afghani Dan Muhammad Abduh Dalam Isu Pembaharuan Islam," *Al-Tadabbur* 8, no. 2 (2022): 255–78.

<sup>35</sup> Muhammad Faisal, "Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme," *KALAM* 6, no. 1 (2017): 39, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.393>.

<sup>36</sup> Jāsser 'Auda berpandangan bahwa syariah Islam dapat berperan positif dalam mewujudkan kemaslahatan umat manusia dan menghadapi tantangan zaman modern, cakupan dan dimensi teori maqāsid yang dikembangkan dalam hukum Islam klasik perlu diperluas. Diantara upaya untuk mengembangkan maqāsid klasik, Jāsser 'Auda melakukan upaya Pergeseran Paradigma (*Shifting -Paradigm*) dari teori maqāsid lama ke teori maqāsid baru terletak pada perbedaan fokus keduanya. Teori maqāsid lama lebih menekankan

Meskipun demikian, ketegangan antara Islam dan modernitas tetap ada, terutama dalam isu-isu seperti sekularisme, hak-hak gender, dan demokrasi. Beberapa kelompok Muslim, khususnya yang berpandangan konservatif atau fundamentalis,<sup>37</sup> melihat modernitas sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Islam. Mereka menolak ide-ide yang dianggap “Barat” seperti pemisahan antara agama dan negara (sekularisme) atau penafsiran yang lebih fleksibel terhadap hukum Islam. Di sisi lain, banyak Muslim yang berusaha untuk menggabungkan unsur-unsur positif dari modernitas, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, ke dalam kehidupan mereka tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Dialog antara Islam dan modernitas ini mencerminkan dinamika yang terus berkembang di kalangan umat muslim, baik di dunia uslim maupun di diaspora.

Namun, upaya untuk menyelaraskan Islam dengan modernitas tidak selalu berjalan mulus. Tantangan globalisasi telah mempercepat perdebatan mengenai bagaimana umat Islam seharusnya menanggapi modernitas.<sup>38</sup> Di satu sisi, globalisasi memungkinkan penyebaran ide-ide modern melalui teknologi digital, pendidikan, dan media sosial, yang dapat memperkuat interaksi antara Islam dan dunia modern. Di sisi lain, globalisasi juga sering dianggap sebagai agen dari sekularisasi dan westernisasi, yang dapat merusak budaya dan nilai-nilai Islam. Beberapa kalangan konservatif dan fundamentalis memandang globalisasi sebagai ancaman terhadap identitas Islam dan berusaha untuk menolak unsur-unsur modernitas yang dianggap tidak Islami.<sup>39</sup>

### **Faktor-Faktor Perubahan Sosial yang Memengaruhi Religiusitas Masyarakat Muslim**

Modernitas menekankan bahwa hubungan antara keduanya tidaklah statis, melainkan dinamis dan terus berkembang. Umat Islam baik di dunia Muslim, berada dalam proses yang berkelanjutan untuk mencari cara yang tepat dalam menyikapi tantangan modernitas. Berbagai pendekatan telah dikembangkan, mulai dari ijtihad, maqāsid syariah, hingga Islamisasi pengetahuan, yang semuanya menawarkan cara untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam dan tuntutan zaman modern. Namun, tantangan-tantangan seperti sekularisme, globalisasi, dan perubahan nilai sosial tetap menuntut respons yang adaptif, kreatif, dan bijaksana dari para intelektual Muslim dan masyarakat secara luas.

---

pada perlindungan (*protection*) dan pelestarian (*preservation*), sementara teori maqāsid baru lebih berfokus pada pembangunan (*development*) dan hak asasi manusia (*human right*). Akibat dari pergeseran ini, cakupan dan tujuan maqāsid menjadi lebih luas.

<sup>37</sup> Askar Nur, “Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.

<sup>38</sup> Muhammad Rusydy, “Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam,” *Jurnal Tajdid* 17, no. 1 (2018): 98.

<sup>39</sup> Ahmad Khoirul Fata dan Siti Mahmudah Noorhayati, “Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (2016): 215–28; Dzakiy Muhammad Alfadhil dkk., “Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat,” *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 (2021): 99–108.

Perubahan sosial merujuk pada transformasi yang signifikan dalam struktur dan pola-pola sosial suatu masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Perubahan sosial dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, politik, agama, dan teknologi, yang berdampak pada cara individu dan kelompok berinteraksi, berperan, dan berorganisasi dalam masyarakat.<sup>40</sup> Fenomena ini sering dipicu oleh faktor-faktor internal, seperti pergeseran nilai-nilai budaya atau perubahan demografi, serta faktor eksternal, seperti globalisasi, revolusi teknologi, atau interaksi dengan budaya lain. Teori-teori sosiologi klasik dari tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber mencoba menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan sosial terjadi, dengan penekanan pada faktor ekonomi, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya.<sup>41</sup>

Salah satu penyebab utama perubahan sosial adalah perkembangan teknologi. Teknologi, terutama dalam era modern, memiliki dampak yang luar biasa terhadap cara manusia hidup dan berinteraksi. Contoh klasiknya adalah revolusi industri pada abad ke-18 dan 19, yang mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.<sup>42</sup> Di era kontemporer, revolusi digital atau era disrupsi teknologi mempercepat perubahan sosial dengan memperkenalkan inovasi-inovasi seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan. Teknologi ini mengubah cara komunikasi, pekerjaan, dan bahkan sistem pendidikan, mempengaruhi pola hubungan sosial dan cara masyarakat mengorganisir kehidupan sehari-hari.

Globalisasi juga merupakan faktor penting yang mendorong perubahan sosial. Globalisasi merujuk pada proses integrasi dunia yang semakin erat dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan komunikasi.<sup>43</sup> Dampak globalisasi menciptakan perubahan signifikan dalam pola-pola sosial, seperti meningkatnya mobilitas antar negara, penyebaran budaya global, dan terbentuknya masyarakat multikultural.<sup>44</sup> Selain itu, globalisasi menciptakan ketergantungan antarnegara dan antarbudaya, sehingga mempengaruhi cara masyarakat melihat identitas mereka sendiri.<sup>45</sup> Namun, globalisasi juga memicu resistensi terhadap

---

<sup>40</sup> Sastra Wijaya dkk., "PERUBAHAN SOSIAL DAN KEMAJUAN MASYARAKAT," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/700>.

<sup>41</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, Cetakan Kedua (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

<sup>42</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia* (IRCiSoD, 2015).

<sup>43</sup> Ariyani Hermawanto dan Melaty Anggraini, "Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World," LPPM Press UPN "Veteran" Yogyakarta, 2020.

<sup>44</sup> Zainudin Hasan dkk., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73–82.

<sup>45</sup> Selvy Pradawati, "Pengaruh Perkembangan Global Terhadap Eksistensi Budaya Dalam Perspektif Kewarganegaraan di Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS* 7, no. 1 (2024): 336–47, <https://seminar.mediainformasipkn.id/index.php/Prosiding/article/view/16>.

perubahan, terutama dari kelompok yang merasa terancam oleh dominasi budaya asing atau kehilangan identitas lokal mereka.<sup>46</sup>

Selain teknologi dan globalisasi, perubahan nilai dan norma sosial juga memainkan peran penting dalam perubahan sosial.<sup>47</sup> Nilai dan norma sosial bersifat dinamis dan berubah seiring waktu, sering kali dipengaruhi oleh pergerakan sosial, kesadaran politik, dan perkembangan ide-ide baru. Misalnya, gerakan feminisme dan hak-hak sipil telah mengubah pandangan tentang gender, ras, dan kesetaraan, mempengaruhi hukum dan kebijakan publik di banyak negara.<sup>48</sup> Demikian pula, perubahan dalam struktur keluarga, pola konsumsi, dan peran gender merupakan contoh bagaimana norma-norma sosial dapat berubah dan mempengaruhi dinamika sosial. Perubahan nilai ini sering terjadi melalui proses sosialisasi, pendidikan, dan interaksi dengan budaya lain, yang semuanya berkontribusi pada transformasi sosial secara keseluruhan.

### **Adaptasi Umat Islam terhadap Disrupsi Digital**

Tren digitalisasi dalam kehidupan keagamaan semakin terasa kuat dalam dekade terakhir, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet. Digitalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan keagamaan, termasuk cara ibadah dilakukan, bagaimana umat beragama mendapatkan informasi spiritual, serta bagaimana komunitas berinteraksi. Dalam konteks agama Islam, digitalisasi terlihat melalui penyebaran dakwah online, platform belajar dasar-dasar keislaman, dan streaming langsung khotbah serta ceramah agama. Akses mudah terhadap sumber daya keagamaan digital memungkinkan individu di seluruh dunia terhubung dengan ajaran agama tanpa batasan waktu dan tempat, memperluas jangkauan dakwah yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik seperti masjid atau majelis taklim.

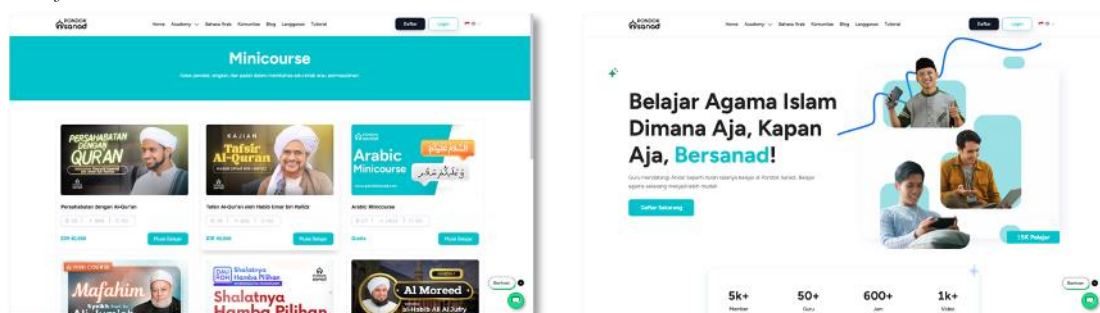
Sebagai contoh platform belajar online seperti Pondok Sanad merupakan bukti konkret dari fenomena digitalisasi kehidupan keagamaan. Ia menjadi medium baru dakwah, pendidikan Islam, dan interaksi spiritual yang melampaui batasan fisik seperti masjid, majelis taklim, atau pesantren. Ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya transformasi media, tetapi juga transformasi epistemologis dan sosiologis dalam penyampaian serta penghayatan ajaran Islam

---

<sup>46</sup> Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. (IAIN Kediri Press, 2015), <http://repository.iainkediri.ac.id/681/>.

<sup>47</sup> Muhammad Maskur Musa, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Nuansa* 14, no. 2 (2021), <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/3611>.

<sup>48</sup> Qomar Abdurrahman dan Dudi Badruzaman, "Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital," *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62.



Gambar. 1

### Platform belajar *online* Pondok Sanad

Salah satu dampak signifikan dari tren ini adalah transformasi dalam metode dakwah dan pembelajaran agama.<sup>49</sup> Sebelumnya, dakwah terutama dilakukan melalui pertemuan langsung atau media tradisional seperti radio dan televisi. Namun, dengan kehadiran media sosial dan platform digital, ceramah agama kini dapat diakses melalui YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast.<sup>50</sup> Para pendakwah dapat menjangkau audiens global hanya dengan satu klik, dan umat Muslim dapat memperoleh pendidikan agama melalui video, artikel, atau aplikasi mobile. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih inklusif dan personal, di mana setiap individu dapat memilih waktu dan cara yang paling nyaman untuk mendapatkan pengetahuan agama.

Digitalisasi juga memengaruhi interaksi sosial dalam komunitas keagamaan. Media sosial telah menjadi ruang publik virtual di mana individu dapat berdiskusi tentang isu-isu agama, berbagi pengetahuan, serta mencari panduan spiritual. Kelompok-kelompok keagamaan kini hadir dalam bentuk forum daring, grup WhatsApp, dan komunitas di Facebook, yang memfasilitasi komunikasi antarumat tanpa batasan geografis. Hal ini memperkuat rasa solidaritas dan identitas keagamaan di kalangan umat, meski terpisah oleh jarak fisik. Namun, interaksi digital ini juga membawa tantangan, seperti meningkatnya perdebatan atau kontroversi yang sering kali muncul dalam diskusi daring, serta penyebaran informasi yang tidak selalu akurat.<sup>51</sup> Selain itu, otoritas keagamaan juga mengalami perubahan di era digital. Jika sebelumnya otoritas agama berada pada ulama atau pemimpin agama tradisional yang berkhotbah di masjid atau lembaga formal, kini muncul fenomena di mana pendakwah muda dan influencer agama di media sosial memiliki pengaruh besar

<sup>49</sup> Pertiwi dan Zaman, "Strategi Penyeimbangan Sistem Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi."

<sup>50</sup> Athik Hidayatul Ummah dkk., "Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2020): 210–34.

<sup>51</sup> Santio Arivianto dkk., "Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022), <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/497>.

dalam membentuk pandangan keagamaan di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Hal ini menimbulkan pergeseran dalam pola konsumsi informasi agama, di mana umat lebih memilih konten yang lebih relevan, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Meski ini membuka peluang bagi penyebaran ajaran agama, ada juga kekhawatiran terkait kualitas dan kedalaman ajaran yang disampaikan secara singkat di platform digital.<sup>52</sup>

### **Tantangan dan Peluang Perkembangan Islam Dalam Ruang Digital**

Tantangan Islam dalam menghadapi disrupsi digital sangat kompleks, terutama terkait dengan bagaimana agama dan tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan cepat yang dipicu oleh teknologi digital. Salah satu tantangan utama adalah otoritas keagamaan yang mulai terfragmentasi. Dalam tradisi Islam, otoritas agama biasanya berada di tangan ulama, pemimpin komunitas, dan lembaga-lembaga keagamaan formal. Namun, dengan disrupsi digital, siapa pun dapat menyebarkan konten keagamaan di platform digital, termasuk mereka yang mungkin kurang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan umat Muslim mengenai siapa yang memiliki otoritas dalam memberikan panduan keagamaan yang sah, sehingga meningkatkan risiko penyebaran pemahaman agama yang keliru atau dangkal.<sup>53</sup> Selain itu, disrupsi digital menghadirkan tantangan dalam bentuk radikalisme online. Kelompok-kelompok ekstremis memanfaatkan internet, media sosial, dan aplikasi pesan instan untuk menyebarkan ideologi radikal dan rekrutmen. Dengan algoritma yang cenderung memperkuat konten-konten yang ekstrem, individu yang rentan dapat dengan mudah terjerat dalam narasi-narasi intoleransi atau kekerasan. Tantangan ini mengancam stabilitas sosial dan keamanan, serta memberikan citra negatif terhadap Islam di mata dunia. Upaya kontra-radikalisme yang memanfaatkan ruang digital juga masih tertinggal dalam merespons kecepatan dan jangkauan yang dimiliki kelompok-kelompok ekstremis di dunia maya.<sup>54</sup>

Di sisi lain, perubahan dalam hubungan antara agama dan budaya lokal juga dapat menjadi tantangan. Disrupsi digital memungkinkan pengaruh budaya global, termasuk cara pandang terhadap agama, menyusup ke dalam komunitas muslim.<sup>55</sup> Hal ini dapat menciptakan pergeseran nilai-nilai tradisional yang ada di komunitas Muslim lokal, karena pengaruh globalisasi digital sering kali mengabaikan konteks budaya dan sosial setempat. Islam, yang sangat kaya dengan keberagaman budaya di seluruh dunia, mungkin

---

<sup>52</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87.

<sup>53</sup> Muhammad Rfidillah dkk., "Pendidikan Islam, New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 28–42.

<sup>54</sup> Ahmad Zamzamy, "Menyoal radikalisme di media digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13–29.

<sup>55</sup> L. Rudy Rustandi dan Disrupsi Nilai Keagamaan, "Komodifikasi Agama di Era Digital, dalam SANGKÉP," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020).

menghadapi homogenisasi melalui standar global yang didorong oleh platform-platform digital, yang bisa mengaburkan identitas dan karakteristik unik dari masing-masing komunitas Muslim lokal. Tantangan ini mengharuskan adanya upaya adaptasi yang cerdas, agar nilai-nilai agama tetap relevan tanpa kehilangan esensi budaya lokalnya.

Dalam menghadapi tantangan dan risiko yang ditimbulkan oleh disrupsi digital, umat Islam perlu beradaptasi dengan bijak dan kritis terhadap perubahan yang terjadi. Penting untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai keagamaan dengan memberikan penanaman nilai-nilai wasathiyah Islam yang mendalam dan mempertahankan otoritas yang sah dalam memberikan panduan spiritual.<sup>56</sup> Selain itu, perlu ada upaya kolektif dari komunitas muslim, ulama, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memanfaatkan teknologi secara positif, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan identitas budaya. Dengan demikian, di tengah dinamika dan tantangan era digital, Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang relevan, inklusif, dan bermartabat.

Peluang berkembangnya Islam dari disrupsi digital sangatlah potensial, terutama dalam konteks penyebaran informasi nilai-nilai keislaman dan dakwah. Dengan kehadiran internet dan media sosial, pesan-pesan Islam kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Ini memberikan kesempatan bagi para pendakwah, akademisi, dan aktivis Muslim untuk menyebarkan ajaran agama dengan cara yang lebih inovatif dan menarik. Konten keagamaan dalam bentuk video, artikel, dan podcast dapat diakses dengan mudah oleh umat di seluruh dunia, memungkinkan mereka untuk belajar dan mendalami ajaran Islam kapan saja dan di mana saja. Digitalisasi menawarkan kemudahan akses terhadap sumber daya keagamaan. Aplikasi mobile dan platform online menyediakan berbagai layanan, seperti pembelajaran dasar-dasar keislaman, dakwah siar Islam, serta forum diskusi agama. Dengan demikian, individu dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan agama dan memperkuat praktik keagamaan mereka. Kesempatan ini memungkinkan umat Muslim untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

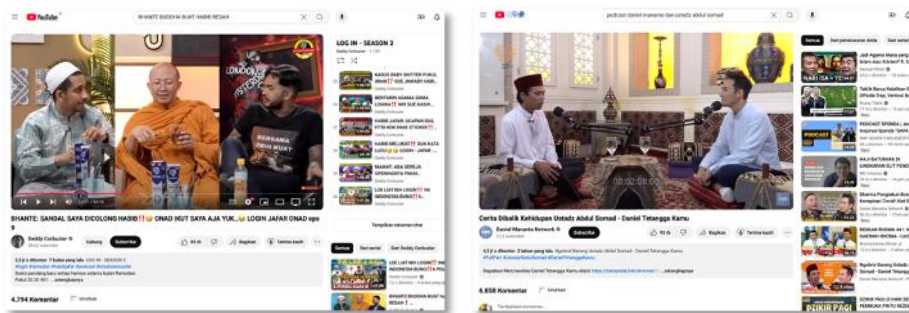
Disrupsi digital juga menciptakan ruang untuk dialog antaragama dan lintas budaya. Dengan hadirnya platform digital, umat Muslim dapat berinteraksi dengan komunitas agama lain, bertukar pikiran, dan membangun pemahaman yang lebih baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan toleransi antarumat beragama, tetapi juga memperkuat citra Islam sebagai agama yang damai dan inklusif. Dialog ini sangat penting, terutama di tengah

---

<sup>56</sup> Ijah Bahijah dkk., "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 1–20.

meningkatnya sentimen negatif terhadap Islam di beberapa bagian dunia, di mana pemahaman yang lebih baik dapat meredakan ketegangan sosial dan menciptakan harmoni.

Media digital telah menciptakan ruang aman untuk dialog lintas agama dan budaya, di mana tokoh-tokoh agama tidak hanya dapat berinteraksi satu sama lain, tetapi juga terhubung dengan masyarakat luas dari berbagai latar belakang. Konten-konten keagamaan dalam format populer seperti podcast dan vlog menunjukkan wajah Islam yang damai, terbuka, dan siap berdialog, sehingga berperan penting dalam mengurangi prasangka serta Islamofobia. Dalam konteks ini, dakwah digital tidak lagi sebatas menyampaikan ajaran normatif, tetapi telah bertransformasi menjadi instrumen sosial yang inklusif dan modern—membangun narasi keberagaman, etika, serta harmoni antarkelompok—dan berkontribusi pada rekonsiliasi sosial di era digital. Hal ini bisa kita lihat pada podcast Habib Ja'far Husein (Islam), Banthe Dhirapunno (Budha) dan Onad (Katolik) juga Ustadz Abdul Somad (Islam) bersama Daniel Manantha (Katolik).



Gambar 2.

### Dialog Keagamaan di Podcast Deddy Corbuzier & Daniel Mananta

Gambar-gambar ini menguatkan argumen bahwa disrupsi digital tidak hanya memperluas akses terhadap ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai platform strategis untuk membentuk harmoni antarumat beragama. Konten seperti ini mengilustrasikan bagaimana umat Islam bisa aktif membangun citra positif melalui kanal populer yang menjangkau publik luas secara inklusif dan kreatif.

Selain itu, disrupsi digital memberikan peluang bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Generasi milenial dan Gen Z, yang sangat akrab dengan teknologi, dapat memanfaatkan kreativitas mereka dalam menciptakan konten keagamaan yang relevan dengan isu-isu kontemporer.<sup>57</sup> Dengan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami, generasi muda dapat menjadi duta-duta Islam yang efektif, menginspirasi teman-teman sebaya mereka untuk lebih mendalami ajaran agama dan

<sup>57</sup> Weny Maulida Nabila dkk., “Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda),” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 09–21.

memperkuat identitas Muslim mereka. Terakhir, adanya kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai keagamaan dapat mendorong inovasi dalam cara umat Muslim menjalankan ibadah. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pengorganisasian kegiatan masjid, penggalangan dana untuk proyek sosial, atau platform digital untuk pendidikan keagamaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan keagamaan. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, umat Islam dapat lebih baik dalam menjalankan ajaran agama dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Konteks disrupsi digital menuntut umat Islam untuk tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga berinovasi serta mengoptimalkan teknologi sebagai medium penyebaran nilai-nilai Islam yang universal. Teknologi digital menyediakan ruang strategis untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat komunikasi lintas budaya. Pemanfaatan media digital yang inklusif memungkinkan umat Muslim untuk membangun narasi Islam yang damai, toleran, dan progresif di tengah masyarakat global yang semakin terkoneksi. Oleh karena itu, dengan kolaborasi lintas sektor dan pendekatan kreatif, masa depan peradaban Islam di era digital dapat diarahkan menuju transformasi positif yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan seperti harapan, toleransi, dan kemajuan.

## **Penutup**

Kajian ini menyajikan beberapa hal. Pertama, hasil pembahasan menunjukkan bahwa fenomena disrupsi digital telah mengubah secara signifikan kehidupan keagamaan umat Islam, terutama dalam pola komunikasi, penyebaran informasi, pendidikan, dan praktik sosial keagamaan. Perkembangan teknologi digital seperti internet, media sosial, dan platform daring telah menciptakan ruang baru bagi aktivitas keagamaan yang lebih terbuka, cepat, dan luas. Disrupsi digital tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber-sumber keislaman, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial dan otoritas keagamaan di tengah masyarakat Muslim. Namun demikian, fenomena ini juga memunculkan tantangan berupa penyebaran hoaks, polarisasi sosial, radikalisasi digital, serta melemahnya otoritas tradisional keagamaan. Kedua, dinamika hubungan Islam dan modernitas menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman melalui pendekatan ijtihad, pembaruan pemikiran Islam, dan maqāṣ id syariah. Modernitas tidak selalu dipandang bertentangan dengan Islam, melainkan dapat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan sosial dalam kehidupan modern. Pemikiran tokoh-tokoh reformis Islam seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, hingga Jasser Auda memperlihatkan bahwa Islam dapat berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip fundamentalnya. Meskipun demikian, ketegangan antara Islam dan modernitas tetap

muncul, khususnya terkait isu sekularisme, globalisasi, dan perubahan nilai sosial budaya. Ketiga, faktor-faktor perubahan sosial seperti perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan nilai dan norma sosial, serta transformasi budaya memiliki pengaruh besar terhadap religiusitas masyarakat Muslim. Teknologi digital dan globalisasi telah mempercepat perubahan pola kehidupan sosial, cara berpikir, dan pola keberagaman masyarakat. Religiusitas tidak lagi hanya terbentuk melalui ruang fisik seperti masjid dan majelis taklim, tetapi juga melalui ruang digital yang memungkinkan munculnya komunitas virtual, pembelajaran agama daring, dan diskursus keagamaan lintas budaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat Muslim bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan sosial yang terjadi di era modern. Keempat, adaptasi umat Islam terhadap disrupsi digital memperlihatkan adanya peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks dalam pengembangan dakwah, pendidikan Islam, dan interaksi sosial keagamaan. Digitalisasi membuka peluang bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih inklusif, kreatif, dan global melalui media sosial, podcast, aplikasi pembelajaran, dan platform dakwah digital. Selain itu, media digital juga berpotensi memperkuat dialog lintas agama dan budaya serta membangun citra Islam yang moderat dan toleran. Namun, di sisi lain, tantangan seperti fragmentasi otoritas agama, penyebaran paham radikal, rendahnya literasi digital, dan pergeseran budaya lokal tetap memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan penguatan moderasi beragama, literasi digital, serta kolaborasi antara ulama, lembaga pendidikan, komunitas Muslim, dan pemanfaat teknologi agar perkembangan Islam di era digital tetap berjalan secara adaptif, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi kepustakaan (*library research*) yang belum didukung data empiris lapangan, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris atau mixed-methods guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi religiusitas masyarakat Muslim di era disrupsi digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Qomar, dan Dudi Badruzaman. "Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62.
- Aini, Lita Liqiyannah Kurrotu, Abd Basit, dan Abdu Zikrillah. "Peranan Komunitas Ruang Edit (RE) dalam Mengembangkan Digitalisasi Dakwah di Media Sosial." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2024). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/83-93>.
- Alfadhil, Dzakiy Muhammad, Agung Anugrah, dan Muhammad Hafiz Alfidhin Hasbar. "Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat." *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 (2021): 99–108.

- Ali, Muh Farhan, dan Muh Nur Rochim Maksun. "Tantangan Dakwah Muhammadiyah di Era Digital." *Tabayir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 230–41.
- Arbiah, Niya Armita Sari, dan Mukmin. "Studi Islam Dalam Konteks Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Diskursus Keagamaan Kontemporer." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (2025): 141–54. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2764>.
- Arif, Mohammad. *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press, 2015. <http://repository.iainkediri.ac.id/681/>.
- Arifullah, Mohd. *Paradigma Keilmuan Islam: Autokritik dan Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas dalam Pandangan Ziauddin Sardar*. 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49352>.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD, 2015.
- Arivianto, Santio, Arnoldus David, Yordan Syahputra, dan Muhammad Syafiq Syah Nur. "Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/497>.
- Bahijah, Ijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, dan Aghniawati Ahmad. "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 1–20.
- Christensen, Clay, Michael E. Raynor, dan Rory McDonald. *Disruptive innovation*. Harvard Business Review Brighton, MA, USA, 2013. [https://www.innosight.com/wp-content/uploads/2018/01/Innosight\\_HBR\\_What-is-Disruptive-Innovation.pdf](https://www.innosight.com/wp-content/uploads/2018/01/Innosight_HBR_What-is-Disruptive-Innovation.pdf).
- Faisol, Muhammad. "Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme." *KALAM* 6, no. 1 (2017): 39. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.393>.
- Fata, Ahmad Khoirul, dan Siti Mahmudah Noorhayati. "Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (2016): 215–28.
- Ghufron, Ghufron. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan." *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* 1, no. 1 (2018). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/73/45>.
- Google Trends. "Google Trends." Diakses 7 Mei 2026. <https://trends.google.com/trends/explore?geo=ID&q=dakwah%20islam%20di%20youtu&hl=en-us>.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 33–41.

- Hakim, Lukman Nul, Eko Zulfikar, dan Abdul Kher. "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan Dan Solusi." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 522–34.
- Hamidah, Aries. "Otoritas Pengetahuan Islam di Ruang Virtual: antara Inklusivisme dan Eksklusivisme bagi Pemustaka UIN Sunan Ampel Surabaya." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 1 (2024): 99–120.
- Harahap, Syahrin. *Islam & Modernitas*. Prenada Media, 2017.
- Haryati, Haryati. "Benang Merah Dari Pemikiran Jamaludin Al Afghani Dan Muhammad Abduh Dalam Isu Pembaharuan Islam." *Al-Tadabbur* 8, no. 2 (2022): 255–78.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, dan Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73–82.
- Hermawanto, Ariesani, dan Melaty Anggraini. "Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World." LPPM Press UPN "Veteran" Yogyakarta, 2020.
- Hidayat, Nurul. "Tantangan Dakwah NU Di Era Digital Dan Disrupsi Teknologi." *J-KI: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2024): 45–54. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>.
- Ikhsan, M., dan Octaviani Lestari. "Dinamika Media Sosial Dalam Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam." *Durrun Nafis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2024): 1–12.
- Ilmiah, Masniatul, Khoirul Anwar, dan Umi Fariyah. "Digitalization and Religious Moderation: A New Direction for Islamic Religious Education Policy in the Era of Disruption." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2025): 110–18. <https://doi.org/10.55352/kpi.v7i1.2287>.
- Iryani, Juniarti, dan Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial." *PusakaJurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 2 (2023).
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Cetakan Kedua. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Kasir, Ibnu, dan Syahrul Awali. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 59–68.
- Khasanah, Nur, Havis Aravik, dan Achmad Irwan Hamzani. "Reconstruction of The Concept Of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuquib Al-Attas." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 87–98.
- Lestari, Retno, Heni Dwi Windarwati, dan Ridhoyanti Hidayah. *The Power of Digital Resilience: Transformasi Berpikir Kritis dan Penguatan Kesehatan Mental Emosional di Era Disrupsi*. Universitas Brawijaya Press, 2023.

- Lubis, Nazwa Salsabila, dan Muhammad Irwan Padli Nasution. “Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat.” *Kobesi: Jurnal Sains dan Teknologi* 1, no. 12 (2023): 41–50.
- Maatuk, Abdelsalam M., Ebitisam K. Elberkawi, Shadi Aljawarneh, Hasan Rashaideh, dan Hadeel Alharbi. “The COVID-19 Pandemic and E-Learning: Challenges and Opportunities from the Perspective of Students and Instructors.” *Journal of Computing in Higher Education* 34, no. 1 (2022): 21–38. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>.
- Mahardika, Harryadin, Gancar C. Premananto, dan Dodi W. Irawanto. *MEMAHAMI INOVASI DISRUPTIF DARI KACAMATA SEKOLAH BISNIS*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Makhmudah, Siti. “Dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani).” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 13, no. 2 (2015): 193–209.
- Mukarromah, Azizeh, Abu Hasan Agus R, dan Umar Manshur. “Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post-Pandemic Era.” *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 4, no. 1 (2025): 85–99. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>.
- Munawaroh, Siti Rofiatul, Maulida Rofiqoh Hanis, Dwi Puspitarini, dan Matkur. “Pendidikan Islam Di Masa Depan: Kajian Futorologis Dan Survivalitas Pendidikan Islam Di Era Disrupsi.” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 7, no. 3 (2025): 157–65. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2783>.
- Musa, Muhammad Maskur. “Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.” *Nuansa* 14, no. 2 (2021). <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/3611>.
- Muthohirin, Nafik. “Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8776>.
- Nabila, Weny Maulida, Silmi Fadhilatunnisa, Muhammad Irgi Alamsyah, dan Meity Suryandari. “Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda).” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 09–21.
- Nasution, Harun. *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan, 1995.
- Nur, Askar. “Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.
- Pertiwi, Nurkholimah Nanda Dewi, dan Badrus Zaman. “Strategi Penyeimbangan Sistem Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi.” *Al Ghazali* 7, no. 1 (2024): 63–76.
- Pradawati, Selvy. “Pengaruh Perkembangan Global Terhadap Eksistensi Budaya Dalam Perspektif Kewarganegaraan di Era Society 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS* 7, no. 1 (2024): 336–47. <https://seminar.mediainformasipkn.id/index.php/Prosiding/article/view/16>.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2019): 169–87.
- Rabiu, Aliyu Alhaji, Ahmad Murad Mohd Noor Merican, dan Ghadah Al Murshid. "ETHICS IN THE DIGITAL AGE: EXPLORING THE ETHICAL CHALLENGES OF TECHNOLOGY." *Journal of Information Systems and Digital Technologies* 7, no. 1 (2025): 29–50. <https://doi.org/10.31436/jisd.v7i1.555>.
- Rifdillah, Muhammad, Wawan Wahyuddin, Ali Muhtarom, Purnomo Mulyosaputro, dan Vita Vitisia. "Pendidikan Islam, New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 28–42.
- Rustandi, L. Rudy, dan Disrupsi Nilai Keagamaan. "Komodifikasi Agama di Era Digital, dalam SANGKEP." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020).
- Rusydy, Muhammad. "Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam." *Jurnal Tajdid* 17, no. 1 (2018): 98.
- Setiyani, Ririn. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 1 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi/article/view/602>.
- Sholikhah, Khotimatus, Mahmuhtarom Halimun Rasyid, Ifada Retno Ekaningrum, dan Mudzakkir Ali. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI BERBASIS BUDAYA ISLAM NUSANTARA." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 192–213. <https://doi.org/10.52166/talim.v6i2.4286>.
- Suryadi, Iyad, dan Saeful Anwar. "Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia." *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2024): 41–56.
- Syawitri, Wiranthy Nur, dan Shobah Shofariyani Iryanti. "Islam dan Pendidikan Adab Modern: Dakwah Kekinian Sebagai Kontra Narasi di dalam Tiktok: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 11–20.
- Tsaniyah, Naimatus, dan Kannisa Ayu Juliana. *Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi*. 2019. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1555>.
- Ummah, Athik Hidayatul, M. Khairul Khatoni, dan M. Khairurromadhan. "Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2020): 210–34.
- unairnews. "Agama Digital: Reklamasi Keimanan ala Generasi Z." Universitas Airlangga Official Website, 12 Juni 2024. <https://unair.ac.id/agama-digital-reklamasi-keimanan-ala-generasi-z/>.
- Wijaya, Sastra, Siti Nursodah, Arif Budiman, dan Martin Felix. "PERUBAHAN SOSIAL DAN KEMAJUAN MASYARAKAT." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/700>.

Zulkifli, Khairil Anwar

Zamzamy, Ahmad. "Menyoal radikalisme di media digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13–29.

Zarkasyi, Amal Fathullah. "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam." *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 395–418.

Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.